

BAB I

PENDAHULUAN

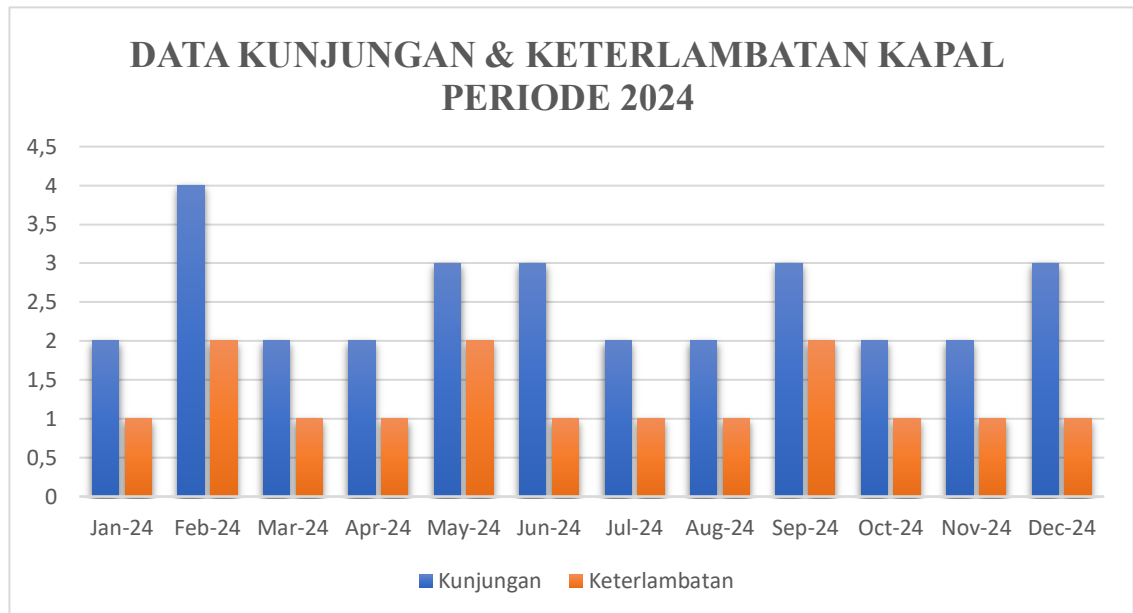
1.1 Latar Belakang

Transportasi laut memiliki peran sangat penting untuk mengangkut komoditas antar pulau dan antar negara, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia. Kapal sebagai moda transportasi utama, dan memiliki peran strategis dalam menunjang kegiatan ekonomi karena dapat mengangkut berbagai macam komoditas termasuk batu bara dan barang lainnya (Maulia, 2012). Pelabuhan merupakan titik penting dalam rantai distribusi logistik karena menjadi tempat kapal bertemu dan melakukan bongkar muat.

Keagenan kapal berfungsi sebagai jembatan antara pemilik kapal dan pihak Pelabuhan selama proses penambatan, pengeluaran dan pemasokan barang, serta penyediaan dokumen administratif yang diperlukan agar kapal dapat beroperasi dengan efisien dan mematuhi aturan. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang pelayaran menetapkan aturan yang mengharuskan kelancaran proses penyandaran kapal sebagai salah satu elemen penting dalam pengelolaan yang efektif. Menurut (Eka Ramadhanti, 2024), kelancaran penyandaran dan bongkar muat kapal sangat memengaruhi efisiensi logistik, yang pada gilirannya mendorong distribusi barang yang lancar dan pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, untuk menjaga kinerja operasional perusahaan seperti PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap, sangat penting untuk memiliki pemahaman mendalam tentang komponen menyebabkan keterlambatan penyandaran kapal dan dampaknya terhadap proses bongkar muat.

PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap bergerak di bidang keagenan. Kelancaran proses penyandaran sangat penting bagi bongkar muat kapal yang diageni PT. Jatarim Bahari Langgeng. Namun dalam prakteknya, PT. Jatarim Bahari Langgeng beberapa kali menghadapi kendala terkait keterlambatan

penyandaran kapal. Berikut data-data kapal yang diageni oleh PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap tahun periode 2024:



Gambar 1. 1 Grafik Kunjungan dan Keterlambatan kapal

Sumber : Data Perusahaan PT. Jatarim Bahari Langgeng (2024)

Salah satu masalah penting yang sering terjadi di industri kepelabuhanan adalah keterlambatan penyandaran kapal, yang berdampak langsung pada kelancaran proses bongkar muat. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di PT. Jatarim Bahari Langgeng periode tahun 2024, terhitung dari bulan Januari s/d Desember menunjukkan bahwa adanya keterlambatan penyandaran kapal yang disebabkan oleh berbagai faktor teknis maupun non-teknis. Cuaca buruk adalah penyebab utama yang mengganggu proses navigasi dan manuver kapal di laut lepas maupun saat mendekati dermaga. Kondisi pasang surut air laut juga memengaruhi waktu yang aman untuk bersandar kapal. Selain itu, masalah teknis seperti *trouble engine* merupakan faktor penghambat yang signifikan karena kapal tidak dapat berfungsi dengan baik sesuai jadwal. Selain itu, antrean kapal yang menunggu giliran sandar disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur pelabuhan, terutama dalam hal jumlah dan kapasitas dermaga yang tersedia. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan layanan pandu, yang merupakan tenaga ahli penting untuk memandu kapal secara aman dan efektif menuju titik sandar.

Untuk memastikan bahwa kapal dapat melakukan kegiatan bongkar muat, prosedur penyandaran kapal adalah serangkaian langkah operasional yang dilakukan untuk memindahkan kapal secara aman dan efektif dari area labuh ke dermaga. Di antara aktivitas penting yang dilakukan selama proses ini adalah pemberitahuan tentang kedatangan kapal, penjadwalan dan pembagian dermaga, permintaan jasa pandu dan *tug boat*, dan melakukan manuver penyandaran oleh pandu yang dibantu oleh kapal tunda dan petugas tambat di dermaga. Agar proses logistik tidak terganggu, agen kapal, otoritas pelabuhan, dan operator terminal harus bekerja sama dengan baik di setiap tahapan tersebut. Antrean kapal, biaya operasional yang terbuang, dan jadwal distribusi barang dapat terganggu jika salah satu elemen prosedur ini tidak efisien, seperti keterlambatan *tug boat* atau kekeliruan penjadwalan dermaga. Oleh karena itu, kecepatan dan ketepatan dalam pelaksanaan prosedur penyandaran kapal menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja pelabuhan secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya oleh Andi Muh. Fahri Alwi (Fahri Alwi, 2022) dengan berjudul “Analisis Keterlambatan Penyandaran Kapal Tanker di Terminal Khusus PERTAMINA TBBM Donggala”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses penyandaran kapal tanker di terminal khusus PERTAMINA TBBM Donggala serta untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Selama periode penelitian berlangsung ditemukan data bahwa proses penyandaran kapal tanker di terminal tersebut masih mengalami keterlambatan yang signifikan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam penyandaran kapal, antara lain :

1. *jetty* atau dermaga yang rusak akibat gempa dan tsunami, dimana kerusakan struktural yang disebabkan oleh bencana alam, sehingga tidak dapat digunakan secara optimal untuk proses sandar kapal;
2. kapasitas *jetty* yang terbatas, jumlah dan ukuran *jetty* yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah kapal yang datang dan menyebabkan antrean kapal;

3. cuaca buruk, kondisi cuaca ekstrem seperti hujan lebat, angin kencang, maupun gelombang tinggi yang dapat mengganggu proses navigasi dan *manuver* kapal;
4. kapasitas tanki darat yang lebih kecil; kondisi dimana tangki penampungan di darat memiliki kapasitas terbatas, yang mengakibatkan tertundanya proses bongkar muat;
5. fasilitas yang kurang memungkinkan untuk sandar dan melakukan aktivitas di Pelabuhan pada malam hari, kurangnya penerangan dan fasilitas di pelabuhan pada malam hari.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Pertiwi Anis (Anis, 2021) dengan judul penelitian “Analisis Keterlambatan Penyandaran Kapal Pada PT. Orela Bahari Mandiri di Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan penyandaran kapal dan memberikan saran tentang bagaimana meningkatkan efisiensi operasi perusahaan. Selama periode penelitian berlangsung ditemukan bahwa kapasitas jasa pandu yang terbatas adalah salah satu penyebab utama keterlambatan penyandaran kapal. Jika kapasitas jasa pandu tidak mencukupi, maka proses penyandaran kapal mengalami keterlambatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penyelesaian. Terdapat metode penyelesaian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Hal tersebut karena konsep dari metode kuantitatif selaras dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan seberapa berpengaruhnya keterlambatan penyandaran kapal terhadap aktivitas bongkar muat, dan meneliti kemungkinan faktor lain selain keterlambatan penyandaran kapal terhadap aktivitas bongkar muat. Keterlambatan penyandaran kapal dapat berdampak negatif pada kinerja dan produktivitas perusahaan. Pada akhirnya, keterlambatan penyandaran kapal dapat menyebabkan penumpukan barang, peningkatan biaya operasional, dan penundaan tanggal pengiriman. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengambil judul **“PENGARUH PROSES DAN KETERLAMBATAN PENYANDARAN KAPAL TERHADAP KELANCARAN BONGKAR MUAT KAPAL DI PT. JATARIM BAHARI LANGGENG CILACAP”**

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis melakukan pembatasan masalah mengenai “Pengaruh Proses dan Keterlambatan Penyandaran Kapal Terhadap Kelancaran Bongkar Muat Kapal di PT Jatarim Bahari Langgeng Cilacap”. Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan data kapal yang terbatas dari tahun 2024 – 2025 yang diageni oleh PT Jatarim Bahari Langgeng. Pembatasan masalah ini diaplikasikan dengan tujuan agar penelitian tetap terarah dan terfokus pada topik penelitian yang ditentukan, selain itu juga digunakan untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data serta analisa data.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan cakupan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyandaran kapal berpengaruh terhadap kelancaran bongkar muat kapal di PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap?
2. Apakah keterlambatan penyandaran kapal berpengaruh terhadap kelancaran bongkar muat kapal di PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap?
3. Seberapa besar pengaruh proses penyandaran kapal dan keterlambatan penyandaran kapal secara simultan terhadap kelancaran bongkar muat kapal di PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh proses penyandaran kapal berpengaruh terhadap kelancaran bongkar muat di PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap.
2. Menganalisis pengaruh keterlambatan penyandaran kapal terhadap kelancaran bongkar muat kapal di PT Jatarim Bahari Langgeng Cilacap.
3. Mengetahui pengaruh proses penyandaran kapal dan keterlambatan penyandaran kapal terhadap kelancaran bongkar muat kapal di PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian ilmu manajemen transportasi laut, khususnya dalam mata kuliah seperti Manajemen Operasional Transportasi Laut dan Manajemen Kepelabuhanan, dengan fokus pada pengaruh proses serta keterlambatan penyandaran kapal terhadap kelancaran kegiatan bongkar muat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi studi lanjutan yang membahas efisiensi operasional pelabuhan, peningkatan kualitas layanan keagenan kapal, serta strategi pengelolaan waktu sandar yang lebih efektif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen PT. Jatarim Bahari Langgeng Cilacap dalam merumuskan strategi yang tepat guna meningkatkan efisiensi proses penyandaran dan meminimalkan keterlambatan yang berpengaruh terhadap kelancaran bongkar muat kapal. Temuan yang diperoleh juga dapat mendorong perusahaan untuk menyusun kebijakan operasional yang lebih adaptif dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan oleh pelaku industri pelayaran dan kepelabuhanan dalam mengembangkan sistem operasional yang lebih efisien, terintegrasi, dan tanggap terhadap tantangan keterlambatan penyandaran.